

Edukasi Kesehatan untuk Pencegahan Stunting pada Keluarga di Kelurahan Leuwiliang

Fahmi Abdul Aziz¹ Destria Nurul Fauzia¹ Muhammad Faizal Al-Ghifari¹ Pemi Luliana Somantri¹ Astrid Wulandari Putri¹ Lulu Septiarini Aryanda Putri¹ Acep Abdul Aziz² Salsabila² Nura Sahla Mubarak² Afifah Azmi Yunas² Yopa Taufik Saleh²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia



Volume 1 No. 1 Hal 1-6
©The Author(s) 2025

Informasi Artikel

Submit : 19 Agustus 2025
Revisi : 25 Agustus 2025
Diterima : 01 September 2025
Publikasi : 02 Februari 2026

Penanggung Jawab

Fahmi Abdul Aziz

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

P-ISSN :-

E-ISSN :-

ABSTRAK

Kegiatan ini di latar belakang dengan masih tingginya masalah stunting yang terjadi di Kelurahan Leuwiliang, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pencegahan yang lebih menyeluruh melalui peran kader posyandu dan keterlibatan keluarga. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan keluarga di Kelurahan Leuwiliang mengenai stunting, mulai dari memahami penyebab hingga dampaknya, serta mendorong perubahan perilaku sehat melalui edukasi kesehatan gizi seimbang, pola makan, pola asuh yang tepat pada ibu hamil dan balita, sehingga keluarga dapat berperan aktif dalam mencegah terjadinya stunting pada anak. Metode yang digunakan yaitu edukasi langsung kepada masyarakat mengenai pencegahan stunting. Hasil dari edukasi ini mendapat respon positif dengan partisipasi aktif dari masyarakat. Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyebab, pencegahan sejak dalam kandungan, dan pentingnya gizi seimbang. Masyarakat dapat menyebutkan langkah-langkah pencegahan stunting seperti menjaga pola makan bergizi, memantau pertumbuhan anak, dan kebersihan lingkungan. Edukasi ini berdampak pada peningkatan kesadaran dan motivasi masyarakat dalam mencegah stunting.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Pencegahan Stunting; Kelurahan Leuwiliang.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki masalah gizi yang serius dengan tingginya angka kekurangan gizi pada anak balita maupun usia sekolah, baik laki-laki dan perempuan (Hulu et al., 2022). Masalah gizi pada anak usia sekolah dapat menyebabkan kualitas pendidikan yang buruk, salah satu dampak negatifnya adalah tingginya angka ketidakhadiran dan angka putus sekolah. Indonesia berada di urutan kelima di dunia dalam hal jumlah anak yang mengalami stunting. Lebih dari sepertiga anak di bawah usia lima tahun di Indonesia memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari rata-rata (Achmad, et al. dalam Sausan et al. 2023).

Stunting merupakan masalah gizi jangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga menyebabkan balita yang mengalami stunting memiliki tinggi badan lebih rendah dibandingkan dengan tinggi badan rata-rata anak seusianya. Kondisi ini sering terjadi antar generasi, bukan karena faktor genetik, tetapi karena pola asuh, gizi, dan lingkungan yang serupa (Widiyarti dalam Marlina et al., 2025). Masa balita merupakan periode emas bagi pertumbuhan fisik, mental, dan emosional anak. Siklus tumbuh kembangnya membutuhkan lebih banyak zat gizi dibandingkan kelompok usia lainnya, sehingga balita lebih rentan terhadap masalah gizi (Nafijah, et al dalam Sausan et al. 2023).

Menurut Kemenkes (2024), stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia dengan prevalensi yang cukup tinggi. Stunting disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang berkepanjangan selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yang merupakan periode pemenuhan gizi balita. Berdasarkan hasil survei nasional yang digunakan sebagai acuan utama dalam percepatan penanganan stunting, terjadi penurunan prevalensi stunting secara nasional, yaitu dari 20,1% di tahun 2023 menjadi 19,8% di tahun 2024. Capaian di tahun 2024 melampaui target 20,1%, berarti telah mencapai target sebesar 0,3%. Namun demikian, tantangan masih cukup besar karena target penurunan prevalensi di tahun 2025 ditetapkan sebesar 18,8%, sehingga diperlukan upaya yang lebih keras dan kerja sama yang lebih erat (SSGI, 2025).

Salah satu penyebab tingginya angka stunting di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai stunting dan praktek terkait gizi yang kurang memadai (Shaneta dalam Hani et al. 2025). Pemahaman orang tua, khususnya ibu, akan pentingnya pemenuhan gizi seimbang bagi anak sangat berpengaruh dalam memilih dan memberikan makanan dan minuman yang sesuai dengan setiap tahap perkembangan anak (Hasnawati & Syamsa Latief, 2021). Stunting dapat menurunkan kemampuan fungsi kognitif, prestasi belajar yang rendah, dan juga daya tahan tubuh yang lemah sehingga rentan terhadap penyakit infeksi (Kemenkes dalam Dwi et al. 2019).

Upaya pencegahan yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia salah satu strateginya adalah memberdayakan posyandu, yang juga merupakan bagian dari program intervensi di bidang pendidikan dan kesehatan (Jenie dalam Hani et al. 2025). Selain itu, upaya pencegahan stunting dapat dilakukan dengan membentuk suatu wadah yang berfungsi sebagai tempat untuk menyampaikan informasi mengenai gizi dan kesehatan, terutama yang berkaitan dengan kesehatan ibu hamil dan balita. Wadah ini biasanya dikenal dengan sebutan kelas ibu hamil dan ibu balita (Malia dalam Hani et al. 2025). Banyak orang tua yang masih salah memahami stunting dengan menganggapnya sebagai kondisi tubuh pendek yang diturunkan secara genetik. Padahal, stunting bukanlah hasil dari faktor keturunan, melainkan dipengaruhi oleh hal-hal lain. Salah satu pemicunya adalah tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif dan rendahnya tingkat pendidikan dasar orang tua, terutama ibu (Sari dalam Alauddin Yusuf et al. 2024).

Salah satu cara untuk meningkatkan pola asuh anak untuk mencegah stunting adalah dengan meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan. Pemahaman orang tua, terutama ibu, sangat mempengaruhi pola asuh dan kondisi gizi anak. Oleh karena itu, edukasi diperlukan untuk mendorong perubahan perilaku agar kesehatan gizi ibu dan anak dapat meningkat (A. Sari et al., 2023). Kegiatan

edukasi merupakan salah satu faktor penentu dalam teori perubahan perilaku yaitu health belief

model, yang berusaha memodifikasi faktor pengetahuan yang mempengaruhi keyakinan individu terhadap kerentanan dan ancaman suatu penyakit yang kemudian akan memicu individu untuk melakukan perubahan perilaku (Maulana dalam Sausan et al. 2023). Edukasi merupakan langkah penting dalam pencegahan stunting, karena dapat membantu mengarahkan dan mengubah perilaku ibu hamil agar mereka memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menjaga kesehatan dan memenuhi kebutuhan gizinya (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Dalam upaya menurunkan dan mencegah stunting, keterlibatan tenaga kesehatan, puskesmas, dan partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan. Pemberdayaan kader posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan memiliki peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak, serta menjadi sarana utama dalam memberikan edukasi terkait pencegahan stunting (Himawaty dalam Sausan et al. 2023).

Di berbagai daerah, termasuk di Kelurahan Leuwiliang Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, masih menghadapi masalah stunting. Masalah ini menjadi salah satu fokus utama di daerah tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui peran kader posyandu. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang menyeluruh dan terintegrasi untuk menurunkan angka stunting sekaligus meningkatkan kesehatan anak melalui perbaikan gizi keluarga di Kelurahan Leuwiliang. Dengan kegiatan edukasi ini, masyarakat diharapkan dapat memahami pentingnya pola makan seimbang dan pola asuh yang tepat untuk mendukung pertumbuhan anak yang optimal. Edukasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai makanan bergizi, namun juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi anak sejak dini. Dengan melibatkan keluarga sebagai pusat dari upaya pencegahan stunting, edukasi ini diharapkan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan dan mendorong perubahan cara pandang pengasuhan anak, sehingga dapat menciptakan generasi yang lebih sehat di masa depan.

METODE

Kegiatan edukasi stunting dilaksanakan pada hari

Jum'at, 15 Agustus 2025, di Kelurahan Leuwiliang Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Sumber data pada kegiatan ini merupakan masyarakat Kelurahan Leuwiliang. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 4 RW yaitu RW 001, RW 002, RW 003, dan RW 004, sebagai kelompok yang menjadi sasaran utama program. Kegiatan ini diawali dengan koordinasi bersama pihak Kelurahan dan kader posyandu untuk menentukan keluarga sasaran. Kemudian, dilanjutkan dengan edukasi langsung kepada keluarga sasaran mengenai gizi seimbang, pola makan, pola asuh, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Data ini diperoleh dari observasi, dan wawancara kepada pihak kelurahan dan kader posyandu. Prosedur pengambilan data yaitu observasi, melakukan pengamatan langsung untuk menemukan fakta-fakta di lapangan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Wawancara, dilakukan secara langsung dengan masyarakat dan kader posyandu.

HASIL

Kegiatan edukasi pencegahan stunting dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 15 Agustus 2025, di Kelurahan Leuwiliang dengan melibatkan masyarakat dari RW 1 hingga RW 4 dan kader posyandu. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 42 orang, sedangkan jumlah kasus stunting yang terdata di wilayah Kelurahan Leuwiliang sebanyak 46 orang. Pelaksanaan kegiatan tersebut mendapat respon positif dari masyarakat. Para peserta yang merupakan perwakilan keluarga dari wilayah kelurahan menunjukkan semangat yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka dari awal hingga akhir kegiatan serta ekspresi yang menunjukkan rasa senang dan antusias.



Sumber : Dokumen pribadi

Gambar 1. Presentasi Pencegahan Stunting
Selain menyimak materi, beberapa masyarakat juga aktif mengajukan pertanyaan terkait stunting, mulai dari faktor penyebab, upaya pencegahan

sejak dalam kandungan, hingga pentingnya pemenuhan gizi seimbang pada balita. Partisipasi ini mencerminkan semakin tingginya minat dan kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting.



Sumber : Dokumen pribadi

Gambar 2. Edukasi Pencegahan Stunting

Hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat. Setelah mendapatkan edukasi, masyarakat dapat menyebutkan langkah-langkah pencegahan stunting, seperti menjaga pola makan dengan gizi seimbang, memperhatikan kebutuhan gizi ibu hamil, memantau pertumbuhan anak secara rutin, dan menjaga kebersihan lingkungan. Secara keseluruhan, kegiatan edukasi ini memberikan dampak positif berupa peningkatan wawasan dan motivasi bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan keluarga, khususnya tumbuh kembang anak.

PEMBAHASAN

Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan berbangsa. Perhatian khusus perlu diberikan pada masalah kesehatan sejak bayi. Masalah umum di Indonesia saat ini adalah stunting. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi dalam jangka waktu lama, yang mengakibatkan pertumbuhan terhambat pada anak, sehingga mengakibatkan tinggi badan berkurang atau pendek (Ernawati, 2020). Banyak faktor yang membuat tingginya angka stunting di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, termasuk pendapatan, dan kurangnya pemahaman orang tua tentang gizi yang baik untuk anak. Penurunan angka stunting membutuhkan kolaborasi dari semua pihak, terutama pemerintah daerah, termasuk aparat pemerintah desa, masyarakat setempat, dan akademisi (Purbowati dalam Hidaytillah et al., 2023).

Anak yang sudah teridentifikasi mengalami stunting sejak balita akan sulit diperbaiki sehingga akan terus berlanjut hingga anak tersebut dewasa (Rochmatun Hasanah dalam Rasi Rahagia et al.,

2023). Menurut Kementerian Kesehatan RI, edukasi kesehatan adalah serangkaian upaya pemberdayaan individu, kelompok, dan masyarakat untuk memelihara, meningkatkan, dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan pengetahuan, kemauan, dan kemampuan, yang dilakukan untuk masyarakat sesuai dengan faktor budaya setempat (K. Sari, 2025). Edukasi berfokus pada kemampuan untuk berperilaku sehat (Notoatmodjo dalam Sukmawati et al., 2022). Perilaku positif masyarakat terkait pencegahan stunting dapat muncul dari reaksi atau respon yang tepat terhadap stimulus, yaitu pengetahuan tentang pencegahan stunting. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang lebih cenderung memiliki perilaku positif. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan perilaku masyarakat dalam pencegahan stunting sejak dini (Hamzah, 2020). Salah satu upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang pencegahan dan penekanan angka stunting di Kelurahan Leuwiliang adalah melalui kegiatan edukasi.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan pencegahan stunting memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting. Respon positif dan keaktifan masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap informasi terkait masalah gizi dan kesehatan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa edukasi dapat mengubah pengetahuan dan membentuk sikap masyarakat terhadap perilaku hidup sehat (Maulana dalam Sausan et al. 2023). Peningkatan pemahaman yang ditunjukkan oleh masyarakat, seperti kesadaran akan pentingnya gizi seimbang, pemantauan tumbuh kembang anak, dan perhatian terhadap kondisi ibu hamil, menunjukkan bahwa edukasi ini memberikan dampak yang nyata. Edukasi yang melibatkan masyarakat secara langsung terbukti lebih efektif karena menekankan pada interaksi dua arah,

sehingga informasi tidak hanya diserap, tetapi juga dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan kader posyandu dalam kegiatan ini juga memperkuat peran masyarakat sebagai garda terdepan dalam pencegahan stunting. Dengan pengetahuan yang meningkat, masyarakat dapat melakukan praktik hidup sehat secara konsisten, sehingga upaya penurunan jumlah kasus stunting di Kelurahan Leuwiliang dapat tercapai.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan edukasi pencegahan stunting yang diselenggarakan di Kelurahan Leuwiliang pada tanggal 15 Agustus 2025 dengan melibatkan 42 peserta dari RW 001 hingga RW 004 mendapat respon positif dari masyarakat. Antusias masyarakat terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti materi dan mengajukan pertanyaan seputar stunting. Hasil edukasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stunting, termasuk pemenuhan gizi seimbang, memperhatikan asupan gizi ibu hamil, memantau pertumbuhan anak, dan menjaga kebersihan lingkungan. Edukasi ini juga memotivasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan keluarga, khususnya tumbuh kembang anak, sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kejadian stunting di Kelurahan Leuwiliang. Masyarakat diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait gizi dan kebersihan. Kader posyandu perlu lebih konsisten dalam mendampingi masyarakat, sementara tenaga kesehatan dan puskesmas disarankan untuk memperluas kegiatan edukasi dan pemantauan kasus stunting. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat mendukung program yang berkelanjutan melalui fasilitas kesehatan, pelatihan kader, dan peningkatan layanan gizi agar upaya pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Alauddin Yusuf, N., Putri Handayani, B., Rendha Ashifa, Y., Uswatun Hasanah, I., Olifia, C., Asmawati, A., Renandra, G., Indriyani, P., & Rahma Widya Putri, C. (2024).

Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Tentang Stunting Melalui Program Penyuluhan Kesehatan Terpadu di Desa Bugel dengan Pendekatan Edukasi dan Berkelanjutan untuk Peningkatan Gizi Anak. Prosiding Webinar Pengabdian Masyarakat.

<https://doi.org/10.23917/abdimas.5204>

Dwi, A., Yadika, N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *September*, 273–282.

Ernawati, A. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(2), 77–94. <https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.194>

Hani, U., Dewi, N. S., Diapni, N. A., Aulia, N. R., Maulina, L., & Waluyo, L. C. (2025). Kelas Ibu Balita Dan Hamil (Lastamil): Integrasi Literasi Kesehatan Dengan Penguatan Support Group System Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Dan Picky Eating. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 15(3), 689–698. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>

Hasnawati., Latief, Syamsa., dan Al Purnama Jumiarsih. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Usia 12-59 bulan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*, 1(1): 7-12.

Hidayatillah, Y., Misbahudholam AR, M., Afra Rohmah, A., Rahiqim Mahtum, A., Badruttamam, B., Abd. Mu'in, A. M., Praseno, D., & Alifi, W. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting Desa Aenganyar Kec. Giligenting Kab. Sumenep. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas)*, 4(2), 1195–1201.

<https://doi.org/10.36465/jupemas.v4i2.1121>

Hulu, V. T., Manalu, P., Ripta, F., Helsa, V., Sijabat, L., Marlinang, P., Hutajulu, M., & Sinaga, E. A. (2022). Tinjauan Naratif : Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita Narrative Review : Factors

- related to the nutritional status of children under five Abstrak Pendahuluan. 7(2), 250–261.
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pencegahan Stunting di Indonesia 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes. (2024). Pencegahan Stunting. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/defisiensi-nutrisi/stunting>
- Marlina, T., Maulida, I., Ulfah, S. M., & Putri, D. I. (2025). Pemberdayaan Perempuan untuk Pencegahan Stunting melalui Optimalisasi Kelompok Masyarakat di RW 17, Kelurahan Pegambiran, Kota Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 3(1), 87–96. <https://doi.org/10.54082/jpmii.676>
- Rasi Rahagia, Nour Sriyanah, Indrawati Aris Tyarini, Anita Lontaan, & Muh Yunus. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Berbasis Edukasi dan Sosialisasi. *Abdimas Polsaka*, 76–81. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v2i1.38>
- Sari, A., Irham, M. I., Aulia, A., & Sakinah, N. N. (2023). Membolo Budak: Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pencegahan Stunting Di Desa Perkebunan Tanah Datar Batu Bara. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 12(2), 104. <https://doi.org/10.31596/jcu.v12i2.1586>
- Sari, K. (2025). Edukasi Kesehatan dari Kementerian Kesehatan RI. <https://share.google/8fc3OO8bEw2okyKoC>
- Sausan, D., Angreni, R., Saputri, A., & Handayani, N. (2023). Tumbuh Sehat Bersama Gizi : Edukasi Pencegahan Stunting. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*.
- SSGI. (2025). Prevalensi Stunting Nasional. <https://share.google/svEaSULAzjfiAXUNr>
- Sukmawati, S., Nurhakim, F., Mamuroh, L., & Mediani, H. S. (2022). Edukasi Kesehatan Melalui Media Sosial Dan Webinar Tentang Upaya Pencegahan Stunting. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 614. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.38581>